

# Eksplorasi Pengalaman Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Ignatius Manado

Paulus Joseph Mentang<sup>1</sup>, Wilson Y. Landaiyo<sup>2</sup>, Marianus Muharli Mua<sup>3</sup>  
<sup>\*123</sup> STP Don Bosco Tomohon, Indonesia

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 04-04-2025

Disetujui: 28-04-2025

Diterbitkan: 30-04-2025

---

### Kata kunci:

Pengalaman Guru

Implemntasi Kurikulum Merdeka

Strategi dan Tantangan

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This research aims to explore teachers' experiences in implementing Merdeka Curriculum at Ignatius Manado High School, as well as identify challenges, strategies and support needed for its successful implementation. Using a qualitative approach with a case study type, data were collected through in-depth interviews and participatory observation. Thematic analysis was used to identify patterns and main themes in teachers' experiences. The results showed that teachers faced several main challenges, including difficulties in designing differentiated learning, limitations in using digital platforms supporting Merdeka Curriculum, and some students' unpreparedness for independent learning. In addition, limited facilities such as internet access and unsupportive classrooms are also obstacles. To overcome this, teachers develop collaborative strategies through the teacher learning community (KLG), participate in independent training through the Merdeka Mengajar platform, and implement a project-based learning approach that actively involves students. The support needed to improve the implementation of Merdeka Curriculum includes contextualized ongoing training, improved school facilities (such as ICT access), and active involvement from school principals, parents, and education offices. This research provides important insights into the dynamics of implementing Merdeka Curriculum and provides concrete recommendations to support its success at the senior high school level.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Ignatius Manado, serta mengidentifikasi tantangan, strategi, dan dukungan yang diperlukan untuk keberhasilan penerapannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam pengalaman guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa tantangan utama, antara lain kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan dalam penggunaan platform digital pendukung Kurikulum Merdeka, serta ketidaksiapan sebagian siswa dalam belajar mandiri. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti akses internet dan ruang kelas yang kurang mendukung juga menjadi hambatan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengembangkan strategi kolaboratif melalui komunitas belajar guru (KLG), mengikuti pelatihan mandiri melalui platform Merdeka Mengajar, serta menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif. Dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka meliputi pelatihan berkelanjutan yang kontekstual, peningkatan fasilitas sekolah (seperti akses TIK), serta adanya keterlibatan aktif dari kepala sekolah, orang tua, dan dinas pendidikan. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika penerapan Kurikulum Merdeka dan memberikan rekomendasi konkret untuk mendukung keberhasilannya di tingkat SMA.

---

### Alamat Korespondensi:

Paulus Joseph Mentang,

STP Don Bosco Tomohon, Indonesia

Email: [hanny.mentang@stpdobos.ac.id](mailto:hanny.mentang@stpdobos.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menjadi kunci utama dalam membangun masa depan yang lebih baik. Untuk mendukung hal ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

di Indonesia. Kurikulum ini memberikan kebebasan lebih bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan karakter serta potensi siswa secara lebih menyeluruh (Amirahlilis, 2023). Kurikulum Merdeka memungkinkan adanya penyesuaian dalam strategi pembelajaran yang lebih beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan pemanfaatan teknologi digital yang mendukung kemandirian siswa. Dengan pendekatan yang lebih adaptif ini, diharapkan siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang lebih holistik, mencakup tidak hanya pengetahuan akademik tetapi juga kemampuan sosial dan karakter yang kuat.

Namun, perubahan ini tentu tidak mudah. Tidak semua sekolah dan guru dapat langsung beradaptasi dengan baik. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan, serta perbedaan pemahaman dalam menerapkan kurikulum menjadi kendala yang sering dihadapi. SMA Ignatius Manado, sebagai salah satu sekolah menengah atas di perkotaan, juga mengalami berbagai dinamika dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, beberapa guru masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan mereka agar lebih berpusat pada siswa (Mentang & Mua, 2023). Di lapangan, para guru di SMA Ignatius Manado menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Beberapa telah mencoba menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek, namun tidak sedikit yang masih bergumul dengan kebiasaan lama yang lebih konvensional. Selain itu, dukungan dari sekolah dan pemerintah menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan penerapan kurikulum ini (Siswahyudi et al., 2022).

Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan di berbagai sekolah di Indonesia. Sebagian besar studi menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa. Misalnya, penelitian Heatubun (Heatubun & Talaud, 2024) mengungkap bahwa kurangnya pelatihan bagi guru menjadi kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, penelitian Mua (Mua et al., 2024) menunjukkan bahwa dukungan dari manajemen sekolah dan komunitas pendidikan sangat berpengaruh dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman guru di sekolah menengah atas dalam mengadaptasi metode pembelajaran dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini lebih fokus pada eksplorasi mendalam mengenai pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Ignatius Manado. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, tetapi juga menggali strategi yang telah digunakan oleh guru untuk mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi bentuk dukungan yang paling dibutuhkan oleh guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam memahami dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas serta memberikan rekomendasi yang lebih tepat guna bagi pemangku kepentingan di dunia pendidikan.

Oleh karena itu, menggali lebih dalam pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Ignatius Manado menjadi sangat penting. Penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan yang mereka hadapi, strategi yang mereka gunakan untuk beradaptasi, serta dukungan yang dibutuhkan agar kurikulum ini dapat berjalan lebih optimal. Harapannya, hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan yang lebih luas mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkannya di masa depan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Ignatius Manado. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya adalah menggali pemahaman, pengalaman, serta makna yang diberikan guru terhadap kurikulum ini, sesuai dengan pendapat (Creswell & Creswell, 2017) yang menyatakan bahwa metode kualitatif sangat tepat untuk memahami fenomena dalam konteks sosial tertentu. Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bersifat intrinsik, sebagaimana dijelaskan oleh (Yin, 2017) dan (Stake, 1995), karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam lingkungan yang spesifik.

Langkah-langkah penelitian dimulai dari tahap perencanaan, yang mencakup identifikasi masalah, studi literatur, dan penyusunan pedoman wawancara dan lembar observasi. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai pengalaman guru, sejalan dengan pendapat (Patton, 2014) yang menekankan bahwa wawancara mendalam memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya dan kontekstual. Selain itu, observasi partisipatif diterapkan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas, sesuai dengan pendekatan (Ribeiro & Foemmel, 2012) yang menyatakan bahwa observasi membantu dalam memahami interaksi dan praktik yang terjadi dalam suatu konteks tertentu. Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Patton, 2014), yang memastikan bahwa hanya individu yang memiliki pengalaman relevan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang dijadikan sumber data.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, sebagaimana dijelaskan oleh (Braun & Clarke, 2006), yang melibatkan beberapa langkah, seperti membaca data secara berulang, mengidentifikasi kode awal, membangun tema utama, meninjau ulang tema, serta menyusun laporan hasil penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menemukan pola-pola yang muncul dalam pengalaman guru dan menghubungkannya dengan teori yang relevan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber data, yang melibatkan kombinasi wawancara dan observasi, serta dilakukan member checking (Fiantika et al., 2022) untuk mengonfirmasi hasil temuan kepada partisipan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian sesuai dengan perspektif guru yang menjadi partisipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Ignatius Manado, dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa guru dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif langsung dari pelaku pendidikan mengenai pelaksanaan kurikulum baru, khususnya terkait dengan pemahaman konsep diferensiasi, kesiapan teknis, serta penerimaan terhadap pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru-guru di SMA Ignatius Manado, ditemukan beberapa indikator utama yang menggambarkan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Indikator pertama, pemahaman guru terhadap prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran berdiferensiasi yang menunjukkan bahwa berdasarkan wawancara langsung, sebagian besar guru di SMA Ignatius Manado mengaku masih mengalami kebingungan dalam menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka. Saat ditanya mengenai pemahaman mereka terhadap konsep ini, salah satu guru menyampaikan bahwa ia belum terbiasa melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi profil belajar siswa di awal pembelajaran. Guru tersebut menyatakan, "Kami memang tahu pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, tapi belum tahu cara tepat untuk memulainya." Guru lain menambahkan bahwa kesibukan administratif dan beban mengajar membuat waktu untuk melakukan asesmen dan perencanaan

pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat terbatas. Akibatnya, banyak guru yang kembali pada pola pembelajaran seragam karena dinilai lebih praktis dan efisien, meskipun menyadari bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Indikator kedua, mengenai apa saja kendala guru dalam penyusunan dan pelaksanaan rencana pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Saat ditanya mengenai kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, beberapa guru menyatakan bahwa mereka mengalami tantangan dalam merancang kegiatan belajar yang dapat mengakomodasi siswa dengan kemampuan belajar yang beragam. Salah satu guru menyampaikan, “Kalau membuat satu strategi untuk semua siswa lebih mudah, dibandingkan harus memikirkan yang cepat paham dan yang lambat dalam waktu bersamaan.” Guru lain juga mengungkapkan bahwa tidak banyak tersedia contoh rencana pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan konteks sekolah mereka, sehingga mereka kesulitan mencari rujukan yang relevan. Indikator ketiga, yaitu mengenai penggunaan platform Merdeka Mengajar. Berdasarkan wawancara, mayoritas guru menyampaikan bahwa mereka belum optimal memanfaatkan PMM karena kendala teknis maupun keterbatasan pemahaman. Salah satu guru mengatakan, “Kami sudah pernah mencoba membuka modul ajar di PMM, tapi jaringan internet sering putus dan kami juga belum paham betul cara menggunakannya untuk merancang pembelajaran.” Guru lainnya menambahkan, “Sebenarnya fitur-fitur di PMM bagus, tapi kami butuh pelatihan langsung, bukan hanya sosialisasi.” Banyak guru juga menyampaikan bahwa mereka belum memahami secara menyeluruh alur penggunaan fitur seperti pelatihan mandiri, video inspiratif, dan rencana ajar, sehingga penggunaannya hanya terbatas pada fungsi dasar.

**Indikator keempat mengenai kesiapan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran mandiri dan proyek P5.** Dalam wawancara terkait keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang mandiri dan berbasis proyek, guru mengungkapkan bahwa tidak semua siswa siap untuk belajar secara mandiri. Seorang guru menyampaikan, “Banyak siswa yang belum bisa mengatur waktu sendiri. Mereka masih perlu banyak diarahkan, apalagi kalau tugasnya berbentuk proyek seperti P5.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menekankan kemandirian dan keterlibatan aktif siswa, pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan kemampuan manajemen diri dari sebagian siswa. Indikator kelima terkait ketersediaan infrastruktur dan dukungan lingkungan belajar. Guru juga menyoroti hambatan dari segi fasilitas dan infrastruktur sekolah. Ketika ditanya mengenai kondisi ruang belajar dan akses teknologi, mereka menyatakan bahwa ruang kelas yang sempit, minim ventilasi, dan tidak dilengkapi sarana teknologi menjadi hambatan dalam menjalankan pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek. Seorang guru mengatakan, “Kalau mau kerja kelompok atau proyek, ruangnya terlalu sempit, belum lagi alat bantu belajar yang terbatas.” Akses internet yang tidak stabil juga disebut berulang kali sebagai penghambat utama dalam mengakses PMM maupun menjalankan pembelajaran digital. Indikator ke enam yaitu pemahaman dan sikap guru terhadap fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka. Menjawab pertanyaan terkait interpretasi mereka terhadap fleksibilitas Kurikulum Merdeka, beberapa guru mengaku masih merasa ragu-ragu dan takut salah. “Kami kadang bingung, boleh sejauh mana membuat keputusan sendiri dalam menyusun modul ajar. Takut tidak sesuai aturan,” ujar salah satu guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang kebebasan kepada guru, belum semua guru merasa percaya diri untuk memanfaatkan fleksibilitas tersebut secara optimal karena minimnya pendampingan teknis dan bimbingan praktis.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan di SMA Ignatius Manado, ditemukan berbagai tantangan yang signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tantangan ini muncul baik dari aspek pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran baru, kesiapan teknis dan infrastruktur, hingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri. Sebagaimana diungkapkan oleh (Nisa & Dumiyati, 2023) bahwa perubahan paradigma menuju pembelajaran yang menekankan pada diferensiasi, keterlibatan aktif siswa, dan penguatan kompetensi holistik memerlukan perubahan cara pandang dan keterampilan pedagogis yang belum sepenuhnya dikuasai oleh semua guru, khususnya guru yang telah lama mengajar dengan metode konvensional.

Tantangan utama yang dihadapi guru di SMA Ignatius Manado dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan belajar siswa secara individual dengan mempertimbangkan kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan kecepatan belajar setiap siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak guru mengaku belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai konsep diferensiasi pembelajaran. Sebagian guru merasa kesulitan dalam mengidentifikasi profil belajar siswa secara sistematis, karena belum terbiasa melakukan asesmen diagnostik secara rutin di awal pembelajaran. Bahkan, beberapa guru menyatakan bahwa waktu yang tersedia untuk melakukan asesmen dan analisis kebutuhan siswa sangat terbatas, terutama di tengah tuntutan administratif dan beban mengajar yang cukup padat.

Selain itu, guru juga menghadapi hambatan dalam menyusun rencana pembelajaran yang responsif terhadap hasil identifikasi kebutuhan siswa. Misalnya, mereka kesulitan membuat strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi siswa yang cepat memahami materi sekaligus siswa yang memerlukan waktu lebih lama dalam belajar. Beberapa guru cenderung kembali menggunakan pendekatan yang seragam bagi seluruh siswa karena dinilai lebih praktis dan efisien, meskipun hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip diferensiasi. Tantangan ini diperparah dengan keterbatasan contoh atau model rencana pembelajaran berdiferensiasi yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sekolah.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan dalam penggunaan platform digital pendukung Kurikulum Merdeka, khususnya Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM dirancang untuk menjadi sarana belajar dan berbagi bagi guru, sekaligus tempat mengakses referensi modul ajar dan materi pelatihan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Namun, hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan teknis seperti akses internet yang tidak stabil, perangkat teknologi yang terbatas (misalnya, tidak semua guru memiliki laptop pribadi), dan kurangnya pelatihan penggunaan platform secara langsung. Hambatan teknis ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan PMM sebagai sumber belajar maupun sebagai alat bantu perencanaan pembelajaran.

Dari sisi konseptual, beberapa guru juga merasa kebingungan dalam memahami alur penggunaan PMM, termasuk bagaimana memanfaatkan fitur-fitur seperti rencana ajar, video inspiratif, dan pelatihan mandiri. Banyak guru mengaku belum mampu mengaitkan materi pelatihan dalam PMM dengan konteks pembelajaran di kelas mereka, karena tidak adanya pendampingan intensif atau forum diskusi yang memungkinkan mereka bertanya dan bertukar pengalaman. Akibatnya, meskipun PMM memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan kompetensi guru, pemanfaatannya masih jauh dari optimal dan cenderung terbatas pada fungsi-fungsi dasar seperti membuka materi pelatihan atau membaca modul ajar secara pasif. Selain tantangan dari pihak guru, ketidaksiapan sebagian siswa dalam belajar mandiri juga menjadi kendala yang cukup dominan. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih aktif, reflektif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan temuan lapangan, tidak semua siswa memiliki kemampuan manajemen waktu dan disiplin belajar yang memadai, terutama dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) maupun pembelajaran berbasis minat.

Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur juga menjadi hambatan yang signifikan. Misalnya, akses internet yang tidak stabil di lingkungan sekolah mengganggu kelancaran pembelajaran berbasis digital dan pemanfaatan platform daring. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Mentang & Mua, 2022) yang mengungkapkan bahwa beberapa ruang kelas juga dinilai kurang mendukung untuk pelaksanaan pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis proyek, karena keterbatasan ruang, ventilasi, maupun peralatan pendukung lainnya. Selain itu, ditemukan bahwa terdapat perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap Kurikulum Merdeka di antara para pendidik. Meskipun secara formal sosialisasi telah dilakukan, namun pada praktiknya masih banyak guru yang ragu dalam menerapkan fleksibilitas yang ditawarkan kurikulum ini. Beberapa di antaranya merasa takut membuat kesalahan dalam penyusunan modul ajar maupun pengembangan asesmen formatif.

Mengacu pada teori implementasi kurikulum, Rahayu et al. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan pemahaman guru terhadap perubahan. Dalam konteks SMA Ignatius Manado, hasil temuan memperlihatkan bahwa aspek sosialisasi, pendampingan, dan pelatihan masih perlu diperkuat, terutama dalam aspek teknis seperti diferensiasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Selain itu, Rambung et al. (2023) menekankan bahwa kebijakan kurikulum harus disertai dukungan sumber daya yang memadai. Kondisi di SMA Ignatius Manado menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya ditopang oleh kesiapan infrastruktur dan sistem pendukung yang ideal, sehingga perlu adanya intervensi kebijakan, baik berupa pelatihan berkelanjutan, peningkatan akses terhadap teknologi, dan penyediaan fasilitas pembelajaran yang adaptif terhadap pendekatan Kurikulum Merdeka.

### **Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Ignatius Manado**

Menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru-guru di SMA Ignatius Manado telah mengembangkan berbagai strategi. Instrumen wawancara yang digunakan yaitu mengenai “bagaimana bentuk kerja sama antar guru dalam menyusun materi ajar Kurikulum Merdeka?, apakah ada forum khusus untuk saling bertukar ide atau pengalaman antar guru? Dan apa saja bentuk inovasi pembelajaran yang lahir dari hasil kolaborasi tersebut?, yang mana instrumen tersebut dikemas dalam indikator terkait kolaborasi antar guru, penggunaan teknologi, pelatihan, pendekatan pembelajaran, dan refleksi pembelajaran untuk mengatasi berbagai tantangan yang sudah diidentifikasi seperti pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka, kendala guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Strategi pertama yaitu kolaborasi antar guru, kolaborasi dalam menyusun materi ajar Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik melalui diskusi kelompok dan forum berbagi praktik baik. Guru-guru secara rutin mengadakan forum untuk menyusun modul ajar, merancang rubrik penilaian, serta mendesain metode pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam forum ini, guru saling bertukar ide dan pengalaman untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, dengan mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa. Seorang guru menyatakan, "Setiap minggu kami ada forum reflektif, biasanya kami bahas strategi baru dan saling memberi masukan terkait pendekatan yang bisa mengakomodasi siswa yang lambat atau cepat tangkap." Hasil kolaborasi ini menghasilkan berbagai inovasi pembelajaran, seperti pemberian pilihan tugas yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan penerapan penilaian berbasis rubrik kinerja yang adil. Inovasi-inovasi ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan beragam siswa dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antar guru di SMA Ignatius Manado menjadi strategi utama dalam mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui forum diskusi rutin dan berbagi pengalaman, guru dapat merancang materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Kolaborasi ini menghasilkan inovasi seperti tugas berdiferensiasi, rubrik penilaian yang adil, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, kolaborasi ini memperkuat solidaritas guru dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung praktik mengajar yang inklusif dan adaptif.

Strategi untuk mengatasi tantangan selanjutnya yaitu dengan indikator pertanyaan yang diajukan meliputi: *Seberapa sering guru mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka? Bagaimana proses transfer pengetahuan antar guru setelah pelatihan? Apakah guru merasa terbantu dengan penggunaan PMM?* Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah pelatihan, guru-guru yang lebih mahir menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) secara sukarela memberikan pendampingan kepada rekan sejawat. Hal ini terbukti efektif meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menggunakan teknologi pendidikan. Seorang guru menyatakan, “Kami ada guru yang sangat paham mengenai PMM, jadi dia bantu kami satu-satu. Kadang kasih tutorial lewat grup WA atau ngajari langsung di ruang guru.” Strategi ini memperkuat kolaborasi internal dan mempermudah adopsi teknologi pembelajaran.

Kegiatan pelatihan dan workshop terkait Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep dan penerapan kurikulum baru. Dalam forum ini,

guru yang lebih mahir dalam menggunakan PMM membimbing rekan sejawat untuk memahami fitur-fitur seperti penyusunan modul ajar, pelatihan mandiri, dan refleksi pembelajaran. Guru juga membuat panduan tertulis dan video tutorial sederhana sebagai rujukan. Strategi ini memudahkan guru yang kurang familiar dengan teknologi untuk mulai terbiasa menggunakan PMM dalam mendukung pembelajaran. Melalui pendekatan saling mendampingi ini, tingkat partisipasi guru dalam penggunaan platform digital meningkat secara signifikan. Sebagaimana menurut (Mua, 2024) yang mengungkapkan bahwa dengan pelatihan yang memadai, diharapkan guru dapat lebih percaya diri dalam mengadaptasi metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa. Indikator pertanyaan yang diajukan antara lain: *Bagaimana guru mengajak siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran? Apakah pendekatan berbasis proyek atau pengalaman telah diterapkan? Bagaimana guru mendukung siswa agar belajar secara mandiri?* Berdasarkan hasil wawancara, guru telah menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek kecil (*mini project*), serta pendekatan *scaffolding* untuk membentuk kemandirian belajar. Guru memberikan instruksi secara bertahap dan perlahan mengurangi intervensi agar siswa terbiasa berpikir dan bertindak mandiri. Selain itu, refleksi siswa dijadikan alat untuk menumbuhkan kesadaran belajar dan rasa tanggung jawab terhadap tugas. Salah satu guru menjelaskan, “Awalnya kami banyak kasih arahan, tapi lama-lama siswa disuruh refleksi dan mengerjakan sendiri. Hasilnya, mereka jadi lebih pede dan mau eksplor materi.” Pendekatan ini memungkinkan siswa menjadi pembelajar aktif yang berani mengeksplorasi materi dan menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan belajar.

Pendekatan dengan melibatkan siswa secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru mulai menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman dan mengajak siswa untuk lebih banyak mengeksplorasi materi di luar kelas. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka (Ramadan & Imam Tabroni, 2020). Selain itu, guru menerapkan pendekatan *scaffolding* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Strategi ini dilakukan dengan memberikan arahan dan panduan bertahap saat siswa mengerjakan tugas atau proyek pembelajaran. Guru memberikan contoh, instruksi langkah demi langkah, dan dukungan emosional di awal, kemudian secara perlahan mengurangi intervensi agar siswa belajar bertanggung jawab atas proses belajarnya. Selain itu, guru juga mengintegrasikan sesi refleksi di akhir pembelajaran untuk melatih siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam mengelola belajar secara lebih mandiri.

Refleksi individu maupun kolektif menjadi bagian penting dalam praktik mengajar guru-guru di SMA Ignatius Manado untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Indikator pertanyaan yang digunakan mencakup: *Seberapa sering guru melakukan refleksi terhadap proses mengajarnya? Dalam bentuk apa refleksi dilakukan? Apakah refleksi berdampak pada perubahan strategi pembelajaran?* Hasil wawancara menunjukkan bahwa refleksi dilakukan setiap hari melalui jurnal. Refleksi dilakukan tidak hanya secara individu, tetapi juga secara kolektif dalam bentuk diskusi kelompok, forum rekan sejawat, maupun refleksi tertulis dalam jurnal mengajar harian. Melalui jurnal tersebut, guru mencatat aktivitas pembelajaran harian, respons siswa, kendala yang muncul, serta efektivitas metode yang digunakan. Catatan ini kemudian dianalisis untuk menentukan perubahan pendekatan di pertemuan berikutnya. Sebagai contoh, ketika guru mendapati bahwa siswa kesulitan memahami materi saat pembelajaran dilakukan secara diskusi kelompok, hasil refleksi mendorong guru untuk mencoba pendekatan berbasis proyek kecil (*mini project*) yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa. Refleksi juga digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, seperti apakah strategi pemberian pilihan tugas berhasil meningkatkan keterlibatan semua siswa.

Selain itu, dalam diskusi reflektif kelompok, guru saling bertukar pengalaman tentang metode pembelajaran, kendala kelas, serta cara mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Diskusi ini memungkinkan guru mengadopsi praktik baik dari rekan sejawat, sekaligus membangun budaya saling belajar antar guru. Dengan adanya proses refleksi yang konsisten dan terstruktur, guru tidak hanya lebih tanggap dalam menyesuaikan pembelajaran secara teknis, tetapi juga lebih sadar terhadap

perkembangan kompetensi pedagogik mereka sendiri. Sejalan dengan hal ini, refleksi yang terus-menerus, guru dapat menyesuaikan metode mengajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Mentang & Mua, 2023). Pendekatan reflektif ini menjadikan guru lebih adaptif dan progresif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi dan penyesuaian terhadap keterbatasan infrastruktur juga menjadi perhatian utama dalam mendukung pembelajaran Kurikulum Merdeka. Pertanyaan yang diajukan mencakup: *Apa platform atau teknologi yang digunakan dalam pembelajaran? Bagaimana guru mengatasi keterbatasan infrastruktur atau perangkat? Apakah siswa terbantu dengan penggunaan teknologi?* Berdasarkan wawancara, guru menggunakan berbagai platform seperti LMS (Learning Management System), Google Classroom, dan video pembelajaran sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi. Namun, dalam menghadapi kendala keterbatasan perangkat dan akses internet, guru menerapkan strategi inklusif seperti penggunaan HP pribadi siswa secara bergiliran, penyediaan materi luring melalui flashdisk, dan peminjaman perangkat dari guru kepada siswa secara kelompok. Seorang guru menyatakan, “Kalau anak-anak gak punya kuota atau HP, kita share materi lewat flashdisk, kadang pinjamkan HP guru buat kelompok kerja.” Pendekatan ini menunjukkan komitmen untuk menjamin kesetaraan akses pembelajaran bagi semua siswa, sekaligus menegaskan peran teknologi sebagai alat bantu yang fleksibel dan adaptif dalam konteks pembelajaran yang beragam.

Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi mandiri. Penggunaan teknologi dapat membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator (Mentang & Mua, 2024). Dengan demikian, inovasi teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu langkah strategis yang dapat mempercepat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Ignatius Manado. Selain itu untuk beberapa kelas yang terkendala fasilitas kelas yang terbatas dan akses internet yang tidak merata, guru melakukan berbagai penyesuaian. Sebagai contoh, guru memanfaatkan ruang terbuka sekolah untuk diskusi kelompok atau praktik proyek, terutama pada mata pelajaran berbasis sains dan seni. Dalam hal keterbatasan perangkat digital, guru mendorong penggunaan perangkat pribadi siswa secara bergantian dan memfasilitasi pengunduhan materi pembelajaran yang bisa diakses secara luring. Sekolah juga menyediakan hotspot internet portable pada waktu tertentu. Strategi ini membantu menjaga keberlangsungan proses pembelajaran tanpa mengandalkan infrastruktur yang ideal.

#### **Dukungan yang Diperlukan Guru untuk Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka**

Untuk menggali bentuk dukungan yang dibutuhkan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, digunakan beberapa indikator pertanyaan, antara lain: *Jenis pelatihan apa yang pernah diikuti guru terkait Kurikulum Merdeka? Seberapa sering pelatihan tersebut dilakukan dan bagaimana bentuk pendampingannya? Apa bentuk dukungan infrastruktur dan sarana prasarana yang dibutuhkan guru? Apakah dukungan dari siswa, sesama guru, dan orang tua memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum?* Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan dan aplikatif untuk terus mengembangkan pemahaman terhadap prinsip Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang hanya bersifat satu kali dinilai kurang efektif. Guru menyampaikan bahwa pelatihan yang ideal adalah pelatihan yang memberikan ruang praktik, diskusi, dan refleksi. Salah satu guru mengungkapkan, “Kalau pelatihannya ada praktiknya langsung, kami lebih paham dan siap pakai di kelas. Kadang pelatihan cuma teori, jadi susah diterapkan.” Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan yang disertai pendampingan untuk mendorong perubahan praktik pembelajaran.

Selain itu, dukungan infrastruktur juga menjadi sorotan penting. Guru menyebutkan perlunya pengadaan perangkat teknologi seperti laptop dan proyektor, serta koneksi internet yang stabil untuk menunjang pembelajaran berbasis proyek dan digital. Di beberapa sekolah, keterbatasan infrastruktur menyebabkan guru harus mencari solusi mandiri, seperti meminjamkan perangkat pribadi atau membuat materi dalam bentuk cetak. Salah satu guru mengatakan, “Kalau sinyal jelek atau anak gak punya HP, saya sediain tugas di kertas, kadang pinjem laptop saya buat kelompok.” Hal ini menunjukkan bahwa dukungan fasilitas yang memadai dari sekolah sangat dibutuhkan agar guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka secara maksimal.

Dukungan sosial juga memainkan peranan penting. Guru mengakui bahwa keberadaan komunitas belajar atau kelompok kerja guru (KKG) sangat membantu dalam berbagi solusi atas tantangan di lapangan. Selain itu, keterlibatan orang tua juga dianggap krusial, terutama dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Salah satu guru menyampaikan, *“Kalau orang tua tahu anaknya belajar pakai proyek, mereka jadi bantu di rumah. Misalnya bantu cari bahan atau dampingi bikin laporan.”* Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan adaptif. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak—meliputi pelatihan, infrastruktur, dan kolaborasi sosial—guru akan lebih percaya diri dan mampu menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip diferensiasi, proyek, dan penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan melihat ketiga bentuk dukungan yang dibutuhkan—pelatihan berkelanjutan, infrastruktur yang memadai, serta dukungan sosial dari berbagai pihak—dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan pendidikan. Sejalan dengan pendapat (Nahdhiah & Suciptaningsih, 2024), pelatihan yang sistematis dan berkesinambungan tidak hanya memperkuat pemahaman guru terhadap filosofi Kurikulum Merdeka, tetapi juga meningkatkan kompetensinya dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Sementara itu, dukungan infrastruktur memungkinkan terwujudnya ruang belajar yang fleksibel dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan (Muhammad Reza Arviansyah, 2023) bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan lingkungan belajar yang kolaboratif serta tersedianya sarana yang mendukung pembelajaran aktif.

Lebih jauh lagi, partisipasi orang tua dalam pembelajaran anak menjadi salah satu kunci dalam membangun jembatan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Hal ini sesuai dengan temuan (Sugeha et al., 2023) yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak membantu siswa lebih siap dalam menghadapi pendekatan baru, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Maka dari itu, strategi implementasi Kurikulum Merdeka harus mengintegrasikan ketiga bentuk dukungan tersebut secara berimbang. Ketika guru memperoleh pelatihan yang tepat, didukung dengan fasilitas yang layak, serta dikelilingi oleh ekosistem sosial yang suportif, maka proses transformasi pendidikan sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka akan lebih mudah tercapai dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Ignatius Manado masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Beberapa guru masih terbiasa dengan pendekatan kurikulum sebelumnya, sehingga membutuhkan waktu dan pendampingan dalam proses transisi. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung, seperti akses pelatihan yang terbatas serta kurangnya teknologi yang menunjang pembelajaran berbasis proyek, menjadi hambatan signifikan dalam penerapan kurikulum ini.

Namun demikian, guru di SMA Ignatius Manado telah mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti kolaborasi dalam merancang materi ajar, mengikuti pelatihan, serta menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih melibatkan siswa secara aktif. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan, sangat diperlukan untuk keberhasilan implementasi kurikulum ini, terutama dalam bentuk pelatihan berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Secara keseluruhan, keberhasilan Kurikulum Merdeka bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan fasilitas, serta sinergi antara guru, siswa, dan orang tua. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelatihan guru dan penguatan dukungan sosial perlu menjadi perhatian utama dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum ini.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai tantangan, strategi, dan dukungan yang diperlukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat SMA. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah, guru, serta pemangku kebijakan dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan kurikulum ini. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi dan dukungan berkelanjutan dalam proses transformasi pendidikan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan guru dan siswa.

## REFERENSI

- Amirahlilis, P. G. (2023). *Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan Pada Era Teknologi Informasi*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31237/osf.io/nf79q>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, *3*(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Global Eksekutif Teknologi* (Issue Maret).
- Heatubun, A., & Talaud, F. (2024). *Implementation of the Freedom to Learn Curriculum and its Impact on the Achievement*. *7*(3), 468–479.
- Mentang, P. J., & Mua, M. M. (2022). Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Iklim Kerja dengan Kinerja Guru SMP Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Manado di Sulawesi Utara. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(4), 4452–4462. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i4.6784>
- Mentang, P. J., & Mua, M. M. (2023). Implementasi Teori Cultural Lag dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Don Bosco Koha, Minahasa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(7), 5506–5511. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2589>
- Mentang, P. J., & Mua, M. M. (2024). Pengaruh Inovasi Pembelajaran dan Kurikulum Merdeka Terhadap Karakter Kemandirian Belajar Peserta Didik di Manado. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *9*(2), 296–308.
- Mua, M. M. (2024). *BAGIAN X Tantangan dan Peluang Pendidikan Katolik di Era Disrupsi*. 143–157.
- Mua, M. M., Sawatu, B. W., & Rado, M. C. (2024). Implementation of Religious Literacy in Shaping the Moral Character of Students. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, *7*(3), 534–547. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i3.787>
- Muhammad Reza Arviansyah, A. S. (2023). Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(4), 319–330. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.766>
- Nahdhiah, U., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Optimization of Kurikulum Merdeka through differentiated learning: Effectiveness and implementation strategy. *Inovasi Kurikulum*, *21*(1), 349–360. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65069>
- Nisa, A. K., & Dumiyati, D. (2023). Keterlaksanaan Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. In *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan* (Vol. 9, Issue 2, pp. 115–122). Sekolah

Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Trenggalek.  
<https://doi.org/10.55933/jpd.v9i2.633>

- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, 13(2), 66-69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>
- Ribeiro, N. F., & Foemmel, E. W. (2012). Participant observation. In *Handbook of research methods in tourism*. Edward Elgar Publishing.
- Siswahyudi, N., Helmi, H., & Purnawati, P. (2022). Efektifitas Penerapan Pendidikan Berbasis Kompetensi Pada Sistem Pendidikan Dan Pelatihan Kejuruan (VET). In *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* (Vol. 2, Issue 2, pp. 180-185). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i2.1228>
- Stake, R. (1995). *Case study research*. Springer.
- Sugeha, N. M., Sawitri, O., Mayulu, S., Salsabila, A. P., & Rahmat, A. (2023). Partisipasi Orang Tua Berbasis Partnership Untuk Mendukung Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1955-1964.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications.